



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK SISWA
SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

ANITA FAHMI NASUTION
NIM. 33.15.4.149

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK SISWA
SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

ANITA FAHMI NASUTION
NIM. 33.15.4.149

Pembimbing Skripsi I

Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1002

Pembimbing Skripsi II

Dr. Budiman, MA
NIP. 196801812 200801 1007

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

Nomor : Isimewa Medan, 13 November 2019
Lampiran :
Hal : Skripsi

A.n Anita Fahmi Nasution

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

di-

Medan

Assalamu'alaikum Warahnatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Anita Fahmi Nasution

Nim : 33.15.4.149

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Smp Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang

Dengan ini kami menilai bahwa skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahnatullahi Wabarakatuh

Pembimbing Skripsi I

Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1002

Pembimbing Skripsi II

Dr. Budiman, MA
NIP. 196801812 2008011007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Anita Fahmi Nasution

Nim : 33.15.4.149

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi
Perilaku Menyontek Siswa Smp Negeri 4 Percut Sei
Tuan Deli Serdang

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, 08 November 2019
Yang Membuat Pertanyaan

Anita Fahmi Nasution
33.15.4.149

ABSTRAK



Nama : Anita Fahmi Nasution
Nim : 3315.4.149
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Budiman, MA
Judul : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang

Kata Kunci: *Peran Guru BK, dan Perilaku Mencontek*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek siswa, bentuk-bentuk perilaku menyontek siswa, dan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru bimbingan dan konseling, dan siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu meneliti bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang .

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini membawa dampak yang positif. Guru BK melakukan perannya dengan cara memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok kepada siswa, dengan memberikan materi informasi yang berkaitan dengan mengurangi perilaku siswa menyontek, layanan bimbingan kelompok yang dapat melatih mengurangi kebiasaan menyontek mereka serta konseling kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan oleh seorang guru BK yaitu Ibu Dra. Inong Yasrida yang didukung dengan kerjasama antara wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kepala bagian kesiswaan, dan kepala sekolah. Peran guru BK menimbulkan reaksi positif dari perilaku serta pola pikir siswa. Guru merasa senang dan merasa terbantu dalam mengurangi perilaku siswa menyontek, dan siswa lebih antusias dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan memiliki pengetahuan tentang buruknya perilaku menyontek.

Diketahui
Pembimbing I

Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ”** guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu dan membimbing penulis baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Dr. Budiman, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah memberi bimbingan, arahan, serta motivasinya dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak H. Irwan S, MA selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.

6. Ibu Dra. Yusni Siregar, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, Ibu Dra. Inong Yasrida. Ibu Dra. Wardina, dan Ibu Siti Khadijah, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling, serta adik-adik kelas VII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang yang bersedia membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih kepada orangtua tercinta. Ayahanda Lahuddin Nasution dan Ibunda Emmi Hanifah Silalahi, juga kepada kedua kakakku tersayang Nurul Hidayah, SKM, Putri Faradilla Nasution dan ketiga adikku tersayang, Akhir Riza Aulia Nasution, Miftahul Jannah Nasution, dan Ummi Kalsum Nasution berkat do'a dan dukungannya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Teruntuk teman-teman tersayangku Yulia Paramitha, Nurhayati Siregar, Rizky Handayani Nst, Camelia Rizkia Hrp, Nirmala Ayu Gustina Pane, Dela Nopitasari Sagala dll yang telah bersedia menjadi teman yang baik, dan pengertian dalam menjalankan masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
10. Seluruh teman-teman Sejawat BKI-3 stambuk 2015, yang telah bersedia menjadi teman yang baik, dan pengertian dalam menjalankan masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
11. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga kebbaikannya dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaannya.

Medan, 13 November 2019

Anita Fahmi Nasution

33.15.4.149

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PENGESAHAN

SURAT ISTIMEWA

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

i

KATA PENGANTAR

ii

DAFTAR ISI

v

BAB I : PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 4

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian

5

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Pustaka 7

1. Upaya Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek 7

2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek 14

3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Menyontek 20

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Sumber data Penelitian.....	25
D. Instrumen Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data	26
F. Penjaminan Keabsahan Data	28
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	31
A. Temuan Umum	31
B. Temuan Khusus	35
C. Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1
32	
Tabel 4.2
33	
Tabel 4.3
34	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyontek merupakan perilaku salah dan jalan pintas yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Banyak faktor yang menjadi penyebab hal itu dilakukan siswa. Menurut Wiedy Murtini perilaku menyontek terjadi karna interaksi antara faktor-faktor yang ada pada diri si pelaku, yang ada dalam masyarakat, keluarga, dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lingkungannya.¹

Menurut Donald D Carpenter dalam buku Dody Hartanto “ Menyontek secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.” Menurut Delington dalam buku Dody Hrtanto “ Menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (adil)”. Menurut Eric M. Anderman dan Tamera B Murdock dalam buku Dody Hartanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “cheating atau menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan”.² Berarti perilaku menyontek tidak hadir dengan sendirinya tanpa adanya dukungan.

Sebagai perilaku salah yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kepribadian siswa maka hal ini memerlukan penanganan dari guru, terutama gurubimbingan dan konseling. Sebagai bagian yang menyatu dengan pendidikan,

¹Wiedy Murtini, (1998), *Perilaku Menyontek*, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, h. 9.

²Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkapakar Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h.10.

Maka layanan dalam bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu agar siswa mencapai tujuan pendidikan. Melalui kegiatan bimbingan dan konseling siswa diberi bantuan secara individu maupun kelompok melalui layanan bimbingan dan konseling.

Peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan strategis serta ikut menentukan keberlangsungan kegiatan pembelajar maupun sebagai ahli dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah, maka memungkinkan teratasinya berbagai masalah terutama masalah belajar siswa. Selain itu, kehadiran bimbingan dan konseling sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi.³ Urgensi bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tujuan yang akan dicapai sebagaimana pendapat berikut:

Adapun tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jikahal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.⁴

Dengan demikian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dapat mengantarkan siswa memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan terhindar dari masalah dalam kehidupannya, sehingga kehidupan kesehariannya dapat berjalan secara efektif.

³Prayitno, (2004) Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 29.

⁴Syamsu dan Juntika, (2006), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 9.

Berdasarkan wawancara di lokasi penelitian diperoleh informasi dari guru bimbingan dan konseling ibu Dra.Inong Yasrida dan keterangan yang diberikan salah seorang guru bimbingan dan konseling dikemukakan bahwa masih ada siswa yang melakukan perilaku menyontek, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas (PR) yang diberikan guru masih ditemukan siswa menyalin jawaban ujian dari jawaban teman atau orang lain pada saat ujian, membuat dan menggunakan catatan kecil pada saat tes atau ujian, menyalin jawaban dengan menggunakan internet seperti handphone, melihat buku saat ujian berlangsung dan juga masih banyak cara-cara lainnya.⁵

Jika hal ini dibiarkan, maka siswa akan mengalami berbagai macam permasalahan seperti tidak percaya akan dirinya yang tentunya akan menghambat perkembangan dan karirnya. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah siswa menyontek karena dengan bantuan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Selama ini antisipasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling seperti lebih awal guru bimbingan dan konseling melakukan bimbingan belajar melalui bimbingan klasikal di ruang kelas dengan membuat materi yang berkaitan dengan sikap dan perilaku menyontek, melakukan bimbingan kelompok, berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk mengetahui perkembangan sikap belajar, konsentrasi belajar, dan perkembangan hasil belajar peserta didik sehingga guru bimbingan dan konseling dapat mengambil sikap sebagai tindak lanjut dari

⁵ Pengamatan dan Wawancara terhadap Perilaku Menyontek Siswa di Smp Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang

program bimbingan baik yang menyangkut dengan individu, belajar, social maupun karir.⁶

Permasalahan tersebut yang menjadi kegelisahan peneliti sehingga bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang
2. Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan diatas maka sebagai pertanyaan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?

⁶Wawancara dengan Guru Bk Smp Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang (Dra. Inong Yusrida), senin, 17 Juni 2019.

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.
3. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu menyangkut perilaku siswa dalam belajar khususnya mengenai perilaku menyontek disekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah

- b. Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah bahwa guru bimbingan dan konseling sangat di butuhkan dalam instansi pendidikan
- c. Bahan masukan bagi para paran guru dan tenaga kependidikan tentang betapa pentingnya dilakukan penanganan terhadap perilaku menyontek yang terjadi di kalangan siswa.
- d. Bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat berperan sesuai yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A.Landasan Pustaka

1. Upaya Guru Bk dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek

Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu tenaga kependidikan non guru yang bertugas di sekolah. Tugas utamanya adalah melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung agar anak dapat berkembang secara optimal dan memperoleh kehidupan yang efektif dalam kesehariannya.

Selanjutnya Prayitno menjelaskan bahwa guru pembimbing (sekarang disebut sebagai guru bimbingan dan konseling) secara tegas dibedakan dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktik. Dengan demikian, jelaslah bahwa tenaga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah adalah guru pembimbing, bukan jenis-jenis guru lain.⁷

Jadi, guru bimbingan dan konseling yang bertugas di sekolah atau madrasah adalah tenaga yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.

Selanjutnya fungsi seorang guru bimbingan dan konseling adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan

⁷ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, h.275

kesejahteraan sekolah (*school welfare*). Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, antara lain :

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas–aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran–saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak–anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.⁸

Lebih lanjut fungsi berbagai kegiatan yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling adalah :

- a. Fungsi Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak–anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara :
 - 1) Mengadakan papan bimbingan untuk berita–berita atau pedoman–pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak–anak.
 - 2) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.
 - 3) Menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bersangkutan apabila memerlukannya.
 - 4) Memberikan penjelasan–penjelasan atau ceramah–ceramah yang dianggap penting, diantaranya tentang cara belajar yang efisien.
 - 5) Mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau teknik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik–baiknya.
 - 6) Mengadakan diskusi dengan anak–anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita–cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.
 - 7) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orangtua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua.
- b. Fungsi Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Fungsi Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak–anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Kecuali hal–hal tersebut,

⁸ Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta : Penerbit Andi, h. 38-40

pembimbing adapat mengambil langkah–langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.⁹

Bimbingan dan konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas kepada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai.

Peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.¹⁰

Disinilah pentingnya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar mereka tidak terus menyontek. Layanan bantuan yang seyogianya diberikan kepada para siswa adalah memberi siswa pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.

Bergin “Memaparkan beberapa strategi yang digunakan untuk menangani permasalahan menyontek yaitu melalui memberi siswa pilihan yang bermakna

⁹*Ibid*, h. 42

¹⁰Prayitno dan Erman Amti, (2008), *Dasar–Dasar Bimbingan danKonseling*, Jakarta : Pt Rineka Cipta, h. 121

dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung”.¹¹

McCabe dan Pavela mengemukakan 10 Prinsip yang harus dilakukan dalam menangani masalah menyontek, sebagai berikut:

- a. Memberikan penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik.
- b. Mendorong kecintaan belajar.
- c. Memperlakukan siswa sebagai diri mereka sendiri.
- d. Membantu terciptanya perkembangan lingkungan yang saling percaya.
- e. Mendorong tanggung jawab siswa dalam meraih integritas akademik.
- f. Melakukan klarifikasi atas harapan siswa.
- g. Membuat atau menciptakan bentuk tes yang adil dan relevan.
- h. Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik.
- i. Melawan kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik.
- j. Membantu mendefinisikan dan mendukung terciptanya standar integritas akademik.¹²

Berdasarkan 10 prinsip di atas maka dapat di simpulkan untuk lebih jelasnya yaitu:

Penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik ialah, suatu kebenaran yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan, dan kejujuran dalam belajar. Dengan adanya suatu penegasan atau penguatan yang diberikan guru kepada siswa

¹¹ Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek* (Mengungkap akar masalah dan Solusinya), Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h. 45.

¹² *Ibid*, h. 46.

mengenai pentingnya integritas akademik siswa, maka siswa dapat merubah suatu perilaku ketidak jujurannya siswa dalam belajar karena akan mengakibatkan pelanggaran standar akademiknya.

Dalam mendorong kecintaan belajar, maka ini sama halnya dengan cara menumbuhkan atau meningkatkan semangat belajar siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan suatu dorongan dengan melaksanakan layanan kepada siswa yang malas belajar dengan menggunakan layanan informasi dan materi yang terkait yaitu motivasi belajar siswa. Ini merupakan salah satu dorongan kepada siswa agar dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya terhadap apa yang dikerjakannya dari hasil dia sendiri.

Dalam memperlakukan siswa sebagai diri mereka sendiri. Ini dimaksud dengan seorang guru harus mengetahui kepribadian dan karakter setiap siswanya, karena jenis karakterpun pasti memiliki dan kekurangannya masing-masing. Guru tidak dapat menilai siswa "A" lebih baik dari siswa "B". Maka menjadi seorang guru lebih bijaksanalah dalam menilai siswa, karena dari dua individu itu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Membantu terciptanya perkembangan lingkungan yang saling percaya diri. Ada pun yang dimaksud dengan ini ialah, guru dapat menciptakan suasana belajar di kelas dengan menyenangkan dan guru dapat menyertakan partisipasi siswa di dalam kelas. Dengan begini guru dapat membangun komunikasi dengan siswa, guru juga dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan bagi para siswa.

Mendorong tanggung jawab siswa dalam meraih integritas akademik, ada pun yang dimaksud dengan ini ialah suatu dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa bahwa untuk membenarkan suatu kebenaran itu adalah penting dalam belajar. Dengan adanya dorongan dari guru kepada siswa maka integritas akademik siswa dapat berjalan dengan kebenaran dan keadilan bagi siswa.

Melakukan klarifikasi atas harapan siswa. Maka dengan ini klarifikasi yang dimaksud adalah guru bimbingan dan konseling menjelaskan atau menggambarkan bagaimana cara siswa bisa dapat nilai baik dengan cara mereka sendiri yang mereka harapkan. Yang dilakukan guru bimbingan dan konseling ialah suatu motivasi kepada siswa yang berkeinginan atau berharap nilai yang baik. Dengan adanya suatu gambaran dengan bentuk motivasi dalam belajar, maka siswa bisa terpacu dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Membuat atau menciptakan bentuk tes yang adil dan relevan. Sama halnya dengan guru bimbingan dan konseling melakukan suatu metode yang bersifat tes kepribadian kepada siswa adapun gunanya agar terciptanya kejujuran dari dalam diri mereka sendiri. Dengan adanya tes ini guru dapat memahami kepribadian dan karakter dari siswa tersebut.

Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik. Ada pun yang dimaksud dengan mengurangi kemungkinan ini ialah guru bimbingan konseling dapat mencegah yang akan terjadinya perilaku siswa menyontek

dalam belajar. Maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan suatu instrumen berupa layanan individu kepada siswa.

Melawan kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik. Maksud dari melawan ialah meniadakan kemungkinan yang tidak akan terjadinya ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran itu termasuk berbohong, maka dalam belajar tidak baik adanya sifat berbohong yang berbentuk seperti menyontek, mengopek, meyalin jawaban teman sendiri.

Membantu mendefinisikan dan mendukung terciptanya standar integritas akademik. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan berupa arahan atau bimbingan menurut pengertian yang ia dapatkan mengenai terbentuknya siswa yang sifat jujur, dan kebenaran dalam lingkungan sekolah. Dengan cara itu guru bimbingan dan konseling sudah membantu siswa melanggar standar akademik.

Kehadiran konselor disekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam :

- a. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- b. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar.
- c. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif
- d. Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.¹³

Perilaku menyontek juga dapat ditangani dengan pemberian respon verbal pada saat tes atau ujian berlangsung. Penanganan perilaku menyontek

¹³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 64-65

dapat pula diawali dengan menyediakan dukungan akademik pada siswa, mempersiapkan adanya kolaborasi dengan teman sebaya. Perilaku menyontek dapat ditangani dengan adanya kesiapan dan kewaspadaan guru dalam menangani masalah menyontek.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penanganan menyontek yang dilakukan di sekolah setidaknya harus mencakup penanganan terhadap kecemasan yang berlebihan dan rendahnya keyakinan diri individu.¹⁴

2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek menjadi salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Menyontek merupakan juga manifestasi ketidakjujuran, yang pada akhirnya memunculkan perilaku moral dan tanggung jawab yang tidak baik.

Hetherington dan Feldman, mengemukakan empat bentuk menyontek, antara lain:

a. *Individualistic-Opportunistic*

Dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau latihan yang sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru diluar kelas.

b. *Independent-Planned*

Didefinisikan sebagai menggunakan catatan ketika ujian atau mengerjakan tugas latihan, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu menulisnya.

c. *Social-Active*

Perilaku menyontek dimana siswa mengcopy atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain.

d. *Social-Passive*

Mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya. Setiap individu pasti menginginkan dirinya nilai yang baik, dapat menjawab soal latihan atau ujian, tanpa melihat jawaban dari orang lain, tapi terkadang apa yang dimaksud tidak sesuai dengan yang diharapkan dari kenyataannya. Sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan pekerjaan itu,

¹⁴*Ibid*, h. 47.

agar dapat menjawab soal dengan mandiri maka harus mampu tidak menyontek.¹⁵

Berdasarkan dari 4 bentuk perilaku menyontek di atas dapat disimpulkan dalam kejelasan, yaitu:

Individualistic-Opportunistic. Individu memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melihat ataupun mengganti jawaban dengan menggunakan catatan ataupun bertanya kepada orang lain. Menyontek menggunakan catatan biasanya ditampilkan dalam bentuk perilaku menyontek dengan usaha sendiri (seperti membuat catatan sendiri, membuka buku saat ujian, membuat coret-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, dikerah baju dan bisa juga dengan cara mencuri jawaban teman). Menyontek dengan bentuk bertanya kepada orang lain biasa dilakukan dengan bentuk perilaku menyontek dengan kerjasama (seperti membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban dari teman).

Independent-Planned. Dalam hal ini siswa telah merencanakan untuk menggunakan media berupa catatan, buku atau handphone agar bisa digunakan saat ujian berlangsung. Selain itu, dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih pada zaman sekarang ini maka timbul bentuk perilaku menyontek yang baru akibat kecanggihan teknologi. Hal ini seperti menggunakan kalkulator, memfoto materi yang akan diujikan dengan kamera handphone, membuka internet dengan hand phone ketika ujian sedang berlangsung, smsan dengan teman, dan lain sebagainya.

¹⁵ Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek* (Mengungkap akar masalah dan Solusinya), Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h. 25.

Social-Active. Siswa melakukan perilaku tersebut dengan cara berbisik, menggunakan kode, melihat lembar jawaban orang lain maupun melakukan chat (sms, whatsapp, BBM) dengan sesama teman. Bentuk perilaku menyontek yang paling dominan social active diantaranya. Pada kegiatan menyontek tersebut siswa lebih banyak memilih cara berupa melihat jawaban teman pada saat tes berlangsung. Bentuk lainnya seperti meminta jawaban kepada teman, baik melalui pemberian kode nonverbal maupun dengan tulisan.

Social-Passive. Bentuk perilaku menyontek yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa tersebut, yaitu menyalin jawaban teman dan mengizinkan teman menyalin jawaban mereka. siswa dapat melihat jawaban dari teman tanpa harus berfikir panjang, jawaban mereka dapatkan hasil dari copy paste pendapat orang lain. kelebihan dari bentuk perilaku mencobtek ini adalah siswa dapat mengerjakan soal namun belum tentu hasil yang dikerjakan teman tersebut benar.

Berbagai pendapat menyebutkan terdapat berbagai gejala dalam perilaku menyontek. Gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek adalah Procrasimation (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) dan *low self efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa.

Menyontek biasa dilakukan dengan berbagai cara oleh siswa. Sejalan dengan laju perkembangan zaman yang kini masuk era globalisasi, cara-cara siswa melakukan kecurangan menyontekpun mengalami perkembangan dari yang semula dilakukan secara manual, seiring berkembangnya teknologi

menyontek juga dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi
Beberapa cara menyontek yang dilakukan siswa antara lain:

- a. Membuka catatan kecil
- b. Membuka catatan pelajaran
- c. Melihat pekerjaan teman
- d. Bertanya pada teman
- e. Lemparan-lemparan kertas catatan dengan teman
- f. Saling memberi isyarat atau kode jawaban dengan teman
- g. Memanfaatkan teknologi.

Siswa yang menunda nunda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai ujian tes yang dihadapi. Kecemasan pada siswa yang berlebihan membuat otak siswa tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Lazarus bahwa kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu. Keadaan ini mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya.¹⁶

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang dicontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai

¹⁶*Ibid*, h. 85.

yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur“an Surah *Al-Baqarah* ayat 9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya : Mereka hendak menipu Allah dan orang -orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”(Q.S Al-Baqarah:9).¹⁷

Ayat di atas di lihat menurut tafsir secara lain adalah, sebagai berikut:

Makna kata : يُخَادِعُونَ اللَّهَ Yukhoodi’uunallaha : Yaitu mereka hendak menipu Allah dengan menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ Wa maa yakhda’uuna illaa anfusahum : Yaitu bahwa akibat dari tipuan yang mereka lakukan akan kembali kepada diri mereka sendiri, tidak berpengaruh terhadap Allah, rasulNya, maupun orang-orang mukmin. وَمَا يَشْعُرُونَ Wa maa yasy’uruun : Mereka tidak mengetahui bahwa akibat dari tipuan yang dilakukan kembali kepada mereka sendiri. Makna ayat : Allah Ta’ala memberitahukan bahwa ada segolongan manusia yaitu orang-orang munafik yang mengakui keimanan dengan lisan-lisannya, dan menyembunyikan kekufuran di dalam hati. Mereka menipu Allah dan kaum mukminin dengan kemunafikan ini. Maka pada saat balasan tipuan yang dilakukan kembali kepada mereka sendiri, sejatinya mereka menipu diri sendiri bukan yang lain. Akan tetapi mereka tidak tahu dan tidak menyadarinya.

¹⁷ Q.S, Al-Baqarah:9

Pelajaran dari ayat : Begitu juga balasan dari tipu daya yang dilakukan akan kembali kepada orang yang menipu itu sendiri.¹⁸

Nabi shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya :

“Barangsiapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami.”
(H.R Muslim No. 101, Dari Abu Hurairah)

Hadits di atas ada kisahnya ketika seorang pedagang mengelabui Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, tidak jujur dalam jual belinya. Dari Abu Hurairah, ia berkata

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَى يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya :

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya,

“Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab,
“Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda,
“Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim no. 102).

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, (1993M), *Tafsir Al-Wajiz*, Publisher: Dar A. Fikri

Dari pengertian ayat di atas dapat diketahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela yang mereka anggap mereka berhasil menipu Allah dan orang lain padahal sebenarnya mereka hanya menipu dirinyasendiri.

3. Faktor-faktor yang Berhubunga dengan Perilaku Menyontek

Abdullah Alhadza menjelaskan bahwa ada “empat faktor yang menjadipenyebab terjadinya perilaku mencontek yaitu: (1) Faktor individual atau pribadi dari pencontek, (2) faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, (3) faktor sistem evaluasi dan (4) faktor guru / dosen atau penilai”.¹⁹

Menurut Xian dan Pin dalam Tesis Aulia Marzuki, berdasarkan teori Bandura bahwa faktor-faktor perilaku mencontek, yaitu:

1) lingkungan merupakan faktor yang menjadi motif seseorang untuk mencontek, 2) kognisi diri dan penyesuaian diri adalah motif dasar membentuk perilaku mencontek, 3) faktor individu dan lingkungan yangaling berfungsi membentuk perilaku mencontek, 4) perilaku mencontek merupakan faktor keputusan dari fungsi interaktif.²⁰

Selanjutnya berdasarkan penelitian Budi Santosa, faktor dominan siswa melakukan kegiatan pencontekan dalam ujian adalah 1) karena kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, 2) tidak menguasai bahan pelajaran yang diujikan, 3) tidak memahami soal ujian, 4) materi ujian terlalu sukar, 5) karena bahan pelajaran terlalu banyak, 6) karena materi ujian tidak dipelajari, 7) merasa tidak percaya diri saat mengerjakan ujian, 8) karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, 9) mencontek karena siswa yang lain juga mencontek, 10) karena sudah menjadi kebiasaannya dalam ujian.²¹

Wiedy Murtini mengemukakan bahwa perilaku mencontek pada diri subyek penelitian timbul karena interaksi antara faktor-faktor yang ada pada

¹⁹ Abdullah Alhadza, *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. (Online, 2004). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 08 Desember 2018).h. 5.

²⁰ Aulia Marzuki, *Hubungan Konsep Diri dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, (Medan : UMA, 2016), h. 23.

²¹ Budi Santosa, *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing*, Tesis tidak diterbitkan, (Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, 2002), h. 75.

diri si pelaku yang adadalam masyarakat keluarga dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lingkungannya.²²

Sejalan dengan itu, Dien F. Iqbal seperti yang dikutip oleh Agus Rakasiwi dalam dosen Fakultas Psikologi Unpad orang mencontek disebabkan faktor dari dalam dan diluar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, “Saya adalah orang pintar”. Anggapan itu lalu akan memunculkan kompenen sikap yang disebut harga diri. Namun, anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus sepenanggungan dan senasib.²³

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang menyontek pada peserta didik dikalangan sekolah menengah atau madrasah aliyah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melina Sukmawati, judul Peran Layanan Informasi dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa, metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan siswa menyontek adalah karena berambisi memperoleh nilai yang tinggi tetapi malas belajar, kurangnya rasa percaya diri, mudah ikut-ikutan teman, dan adanya kesempatan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa adalah mencontek dengan cara manual yaitu membawa catatan kecil, membuka buku catatan, membuka lembar kerja siswa, berbagi jawaban menggunakan isyarat bahasa tubuh, dan menggunakan handphone dengan memanfaatkan aplikasi seperti *blackberrymassanger* dan *whatsapp*. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyontek di SMA Negeri 1 Moga Pemalang yaitu guru Bimbingan dan

²² Wiedy Murtini, Perilaku Menyontek, *Tesis* tidak diterbitkan, (Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, 1998), h. 35.

²³ Agus Rakasiwi, (Online), (agus rakasiwi-kampus_pr@yahoo.co, diakses 08 Desember 2018), h. 2.

Konseling mengaplikasikan sesuai dengan tugas dan fungsi dari guru Bimbingan dan Konseling yaitu sebagai informator, organisator, motivator, inisiator dan mediator.

2. B. Gunawan Sulastomo, judul sikap siswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari jenis kelamin dan agreditasi pada siswa kelas VIII di kota Yogyakarta, metode penelitian kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai asymp sig =0,174 ; 2) tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari akreditasi sekolah dengan nilai asymp sig =0,088. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap siswa terhadap perilaku menyontek berdasarkan jenis kelamin dan akreditasi sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya membahas tentang 1) Peran Layanan Informasi dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa, 2) Sikap Siswa Terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Agreditasi Pada Siswa Kelas VIII di Kota Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. “Penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah *non* statistik.”²⁴

Penelitian ini mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek.

Penelitian kualitatif ini adalah guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan:

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang
2. Bentuk-bentuk perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.

Penelitian kualitatif ini adalah Pengungkapan guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan penerapan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4PercutSei Tuan Deli Serdang.

Tohirin menyatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan

²⁴ Lexy J. Moleong, (2002), *Metode Peneltian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, h. 25.

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵

Penelitian kualitatif di dalam studi pendidikan dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku guru bimbingan dan konseling serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara *holistik*.

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif atau *Naturalistic Inquiry* dan metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan metode deskriptif.

Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui sama sekali tentang bagaimana peran dari guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku siswa menyontek. Disamping itu pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks. Karena peneliti ini relevan menggunakan penelitian kualitatif.

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan kualitatif ini dipergunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan hakikat hubungan anak. Kedua, Pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat pola-pola hubungan peneliti dengan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

²⁵ Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h. 3.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena permasalahan pada judul peneliti ditemukan pada lokasi penelitian ini.

C. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data yaitu beberapa informasi sumber data primer yaitu data utama yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari guru bimbingan dan konseling dan siswa. Data yang akan diperoleh dari guru bimbingan dan konseling berkenaan dengan upaya perilaku menyontek melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dan individu. Sedangkan terhadap siswa akan diperoleh data yang tentang faktor yang mendorong siswa berperilaku menyontek. Ada pun data sekunder diperoleh dari pimpinan sekolah dan kepala guru.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau alat pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Wawancara

Wawancara, yaitu suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan *valid*.

2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pancaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan. Observasi dilakukan terhadap peristiwa dari upaya guru Bk dalam mengurangi perilaku menyontek siswa dan dampaknya pada aktivitas siswa.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan peran guru Bk dalam mengurangi perilaku menyontek siswa seperti, absen siswa yang mengikuti layanan bk, rpl, laporan perkembangan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Menurut Lexy, Analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis.²⁶

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup :

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
 - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.
2. Kategorisasi
 - a. Menyusun kategori. Kategori adalah upaya memilih-memilih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
 - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.
3. Sintesisasi
 - a. Mensintesisasi berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

²⁶Tohirin, *Metode*, h. 141.

- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

4. Menyusun hipotesis kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal atau masih terkait dengan data.²⁷

F. Pejaminan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat terpercaya sebagai suatu informasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai sumber dengan berbagai cara teknik. Ada berbagai macam triangulasi yang dipakai, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Caranya antara lain: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan

²⁷Moeleong, *Metode*, h. 288.

data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang di katakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, (orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yangberkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi ari pada saat narasumber masi segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka penguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²⁸

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan

²⁸ Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta h. 273.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

- a. Nama Lembaga : SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang
- b. NSM : 201070106373
- c. NPSN : 10200334
- d. No. Izin Pendirian : 2060 Tahun 2016
- e. Alamat : Jl. Hamidin Haman No. 1 Kode Pos 20371
- f. Status Sekolah : Negeri
- g. Status Kepemilikan : Otonomi Daerah
- h. Nama Kepala Sekolah : Dra. Yusni Siregar, M.Pd
- i. Pendidikan Terakhir : Magister Pendidikan (S2)
- j. Luas Tanah : 9.916 Meter
- k. Waktu Belajar : Pagi Hari (07.30 – 14.30)

SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang merupakan salah satu dari 8 SMP Negeri yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Sedang yang jaraknya lebih kurang 7 KM dari Ibu Kota Kabupaten Deli Serdang yaitu Lubuk Pakam.

2. Visi dan Misi

a. Visi : Unggul dalam prestasi, berwawasan IPTEK berdasarkan IMTAQ, dan berbasis lingkungan hidup.

b. Misi:

- 1) Menumbuhkan pribadi bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif

- 3) Menambah penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut
- 4) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berseri
- 5) Mengembangkan sikap kreatif, berdedikasi dan peduli lingkungan.

3. Tujuan Sekolah

- a. Tumbuhnya pribadi bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa
- b. Terselenggaranya pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa berwawasan lingkungan hidup
- c. Bertambahnya penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut
- d. Terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan berseri
- e. Berkembangnya sikap kreatif, berdedikasi dan peduli lingkungan.

4. Keadaan Guru

Guru yang bertugas sebagai pendidik di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini jumlahnya 41 orang, magister (S2), sebanyak 9 orang, sarjana (S1) sebanyak 27 orang serta D3/Sarjana Muda sebanyak 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Keadaan Guru SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan
Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Ket
1	Magister (S2)	9 orang	
2	Sarjana (S1)	27 orang	
3	D3/Sarjana Muda	5 orang	
	Jumlah	41 orang	

Sumber : Data dari Tata Usaha SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, 24 September 2019, Pukul 09.00 WIB.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru-guru SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang rata-rata sudah berpendidikan sarjana (S1) bahkan sudah ada memiliki gelar Master (S2), ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 4

Percut Sei Tuan Deli Serdang memiliki guru-guru yang berkualitas dibidangnya masing-masing.

5. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini sebanyak 618 orang tersebar di kelas VII, VIII dan IX terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini

Tabel 2
Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan
Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	112	109	221
2.	VIII	94	107	201
3	IX	87	109	196
	Jumlah	293	325	618

Sumber : Data dari Tata Usaha SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, 25 September 2019, Pukul 09.05 WIB.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang untuk Tahun Ajaran 2019/2020 adalah sbb :

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan
SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Nama Unit	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Kepala Sekolah	1 Unit	Lantai 1
2	Ruang Lab. IPA	1 Unit	Lantai 1
3	Perpustakaan	1 Unit	Lantai 1
4	Kantin	1 Unit	Lantai 1
5	Ruang Belajar	21 Unit	Lantai 1
6	Ruang Wakil Kep-Sek	1 Unit	Baik
7	Ruang Guru	1 Unit	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1 Unit	Baik
9	Ruang Latihan Keterampilan	1 Unit	Baik
10	Ruang IT/Komputer	1 Unit	Baik
11	Ruang BK	1 Unit	Baik
12	Ruang Ibadah	1 Unit	Baik
13	Ruang PMR/Pramuka	1 Unit	Baik
14	Gudang	1 Unit	Baik
15	WC Guru	1 Unit	Baik
16	WC Siswa	18 Unit	Baik
17	Ruang Penjaga Sekolah	1 Unit	Baik
18	Pos Jaga	1 Unit	Baik
19	Lapangan Sepak Bola	1 Unit	Baik
20	Lapangan Basket	1 Unit	Baik
21	Lapangan Upacara	1 Unit	Baik
22	Tempat Parkis	1 Unit	Baik
23	WC Kepala Sekolah	1 Unit	Baik

Sumber : Data dari Tata Usaha SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, 26 September 2019, Pukul 09.00 WIB.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang sudah cukup baik dan lengkap, hal ini untuk memenuhi akan majunya mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang yang sangat besar dengan segala kebutuhan yang menyangkut masalah pembelajaran dan segala kebutuhan lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang adalah : SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang memiliki 21 ruang kelas yang masing-masing tingkat kelas VII, VIII, dan IX. Ruangan tersebut dalam kondisi baik. Kelengkapan penunjang dan kelengkapan sarana sudah dimiliki SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang yang masing-masing berjumlah satu dan dalam kondisi baik.

B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru BK dalam Mencegah Perilaku Menyontek Siswa

Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar terkait dengan perilaku menyontek. Salah satu keberhasilan guru bimbingan dan konseling terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Inong Yasrida Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, mengenai bagaimana penegasan atau penguatan melalui pentingnya integritas akademik siswa yang berperilaku menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, sebagai berikut:

“Ada pun penegasan atau penguatan yang saya berikan kepada siswa yaitu melalui layanan informasi dengan penguasaan materi seperti sebuah jawab verbal. Dengan adanya pelaksanaan layanan informasi ini lebih tepatnya saya memberikan suatu contoh atau pun nasehat kepada mereka seperti mengumpamakannya; kamu lebih baik dapat nilai jelek dengan hasil kamu sendiri dari pada dapat nilai tinggi tetapi hasil melihat dengan teman kamu atau menyontek”.²⁹

Pernyataan guru bimbingan dan konseling mengarahkan kepada bagaimana menyelesaikan masalah belajar dengan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari hasil pemikirannya sendiri.

Selanjutnya penulis melakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, yaitu dengan Ibu Dra. Inong Yasrida terkait bagaimana memberikan suatu dorongan kepada siswa yang berperilaku menyontek, sebagai berikut:

“Seperti yang saya ungkapkan sebelumnya, saya menggunakan metode ceramah sekaligus memberikan memotivasi kepada siswa agar siswa tersebut mau memperbaiki cara belajarnya. Saya juga mengatakan kepada siswa jika dia sering menyontek dengan temannya, dia akan merugikan dirinya sendiri”.³⁰

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Inong Yasrida guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan bagaimana cara ibu memperlakukan siswa yang

²⁹ Wawancara dengan Ibu Dra. Inong Yasrida, pada tanggal 01 Oktober 2019, Pukul 08.20 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Dra. Inong Yasrida, pada tanggal 01 Oktober 2019, Pukul 08.20 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

mempunyai masalah belajarnya, agar siswa tetap menjadi diri mereka sendiri, sebagai berikut:

“Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, tentu saja kamu pasti sudah tau itu kan. Maka saya terkadang agak sulit juga untuk memahami ini, karena tidak sedikit siswa di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini yang harus saya tangani dengan sifatnya atau karakter berbeda-beda. Sebagai seorang guru kita harus mengetahui kondisi siswa agar tercipta proses pembelajaran yang baik dan kondusif. Adapun cara atau upaya yang saya lakukan kepada siswa dengan melaksanakan layanan informasi setiap perkelasnya. Dengan cara ini saya dapat melakukan pendekatan kepada mereka, dan mendapatkan informasi-informasi mengenai mereka”

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Inong Yasrida guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait apa yang di lakukan untuk membantu agar terciptanya lingkungan saling percaya diri kepada siswa yang berperilaku menyontek, sebagai berikut:

“Bekerja sama dengan guru mata pelajaran mereka, dan membuat aturan jika ada peserta didik yang nilainya jelek jangan buat mereka semangkin *down*. Maksudnya seperti mengatakan kepada mereka bodoh la, longor, atau pun malas. Peserta didik selalu di berikan *reward* seperti ‘*good*’ nilai kamu bagus cuma kamu kurang tepat menjawabnya, seperti tu”³¹

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Inong Yasrida guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli

³¹Wawancara dengan Ibu Dra. Inong Yasrida, pada tanggal 01 Oktober 2019, Pukul 08.20 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

Serdang. terkait dengan bagaimana memberikan suatu dorongan tanggung jawab kepada siswa yang berperilaku menyontek dalam meraih integritas akademiknya, sebagai berikut:

“Dorongan melalui pemberian layanan informasi berupa materi motivasi, dengan cara menampilkan media seperti video yang terkait dengan bertemakan anak yang sering menyontek. Kalau menyontek itu tidak baik, nantinya akan berdampak buruk ke dalam diri kamu sendiri untuk di masa depan kamu”.³²

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Inong Yasrida guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan bagaimana cara Ibu menjelaskan kepada siswa yang tidak percaya diri dalam belajar, tetapi siswa mempunyai harapan nilai yang bagus, sebagai berikut:

“Dalam hal ini saya melakukan layanan konseling kelompok. Karena ini masalah yang masih terkait dengan jenis instrumen maka saya melakukan layanan konseling kelompok. Bagi siswa yang tidak percaya diri layanan konseling kelompok ini berguna untuk memperoleh kesempatan siswa melatih berani berbicara didepan orang banyak seperti saat guru menyuruh siswa kedepan untuk mengerjakan tugas di papan tulis, dan juga agar siswa dapat mengembangkan bakat dan minat belajarnya”.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Inong Yasrida guru BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan

³² Wawancara dengan Ibu Dra. Inong Yasrida, pada tanggal 01 Oktober 2019, Pukul 08.20 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

bagaimana menciptakan metode relevan kepada siswa yang berperilaku menyontek, sebagai berikut:

“Dengan melaksanakan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu sebagai alternatif dalam menurunkan kebiasaan-kebiasaan siswa menyontek, di dalam layanan bimbingan kelompok ini para peserta didik kami ajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu yang dapat mengembangkan nilai-nilai tentang perilaku bahwa menyontek itu tidak la baik”.³³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, yaitu dengan Ibu Dra. Wardina. terkait dengan bagaimana mengurangi kemungkinan terjadinya ketidak jujuran dalam belajar siswa, sebagai berikut:

“Dengan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu kepada siswa yang bermasalah kemudian membimbing mereka sesuai dengan masalahnya, begitu pula dengan masala perilaku siswa menyontek, saya memberikan layanan yang berkaitan dengan menyontek disamping dari membimbing mereka. Seperti memberikan layanan informasi yang materinya berkaitan dengan mengurangi kebiasaan menyontek”.³⁴

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Wardina guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan bagaimana melawan kemungkinan terjadinya ketidakjujran siswa dalam belajar, sebagai berikut:

³³Wawancara dengan Ibu Dra. Inong Yasrida, pada tanggal 01 Oktober 2019, Pukul 08.20 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

³⁴Wawancara dengan Ibu Dra. Wardina, pada tanggal 02 Oktober 2019, Pukul 09.05 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

“Sama hal nya yang seperti saya kata kan tadi, untuk melawan kemungkinan terjadinya ketidak jujuran mereka dalam belajar, saya memberikan penegasan kepada mereka bahwa arti pentingnya kejujuran dalam ujian terutama dalam menghadapi ujian, dan juga bimbingan kelompok dengan tema dampak buruk dari menyontek dan dampak negatif dari menyontek”.³⁵

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Wardina guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan bagaimana cara Ibu menjelaskan kepada siswa agar mendukung terciptanya standar integritas akademik di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, sebagai berikut:

“Dengan cara melakukan layanan orientasi. Dilakukan awal orientasi siswa baru guru bimbingan dan konseling sudah memberikan informasi mengenai terciptanya integritas akademik. Adapun informasi mengenai terciptanya integritas akademik yang saya berikan kepada siswa berupa pelaksanaannya dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, ini memang kami bekerja sama juga dengan guru wali kelas dan juga guru mata pelajaran”.³⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, dalam mengatasi agar siswanya terhindar dari perilaku menyontek baik saat ujian maupun saat belajar adalah dengan cara memberikan suatu instrumen berupa

³⁵Wawancara dengan Ibu Dra. Wardina, pada tanggal 02 Oktober 2019, Pukul 09.05 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Dra. Wardina, pada tanggal 02 Oktober 2019, Pukul 09.05 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

layanan-layanan, seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek merupakan suatu tindakan yang efektif seperti apa yang telah disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan masalah belajar peserta didik, yang dimana di harapkan layanan ini dapat membantu peserta didik menjadi termotivasi dirinya dalam belajar untuk mengerjakan tugas saat ujian atau pun tugas sekolah.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Mneyontek

Perilaku siswa menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, ini mengacu kepada kebiasaan siswa yang sudah membudaya sehingga rasa dan tingkat belajar menurun membuat siswa sering mengharap jawaban dari temannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan TW siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan apa yang kamu persiapkan jika besok ada ujian ulangan? apakah kamu pernah melakukan mengganti jawaban ketika ujian berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar kelas itu, sebagai berikut:

“Saya akan belajar dan mengulang-ulang kembali pelajaran yang kemarin dijelaskan oleh guru. Saya pernah melakukan itu, tetapi jika mata pelajaran yang sulit saja. Saya membuat catatan kecil malamnya, kemudia jika ada jawaban yang sulit saya membuka catatan itu dengan hati-hati ketika guru sedang tidak memperhatikan kami dan ketika ibu guru keluar kelas.”³⁷

³⁷ Wawancara dengan Siswa TW, pada tanggal 07 Oktober 2019, Pukul 10.05 WIB, di Ruang kelas SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan HA siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan bagaimana cara kamu menggunakan catatan atau kopekan ketika ujian berlangsung? apakah kamu sudah mempersiapkannya terlebih dahulu, sebagai berikut:

“Saya menggunakan kopekan itu ketika guru sedang tidak fokus ke arah saya atau pun jika guru sedang keluar kelas. Iya catatan itu saya kerjakan terlebih dahulu malamnya di rumah sebelum saya tidur, untuk besok pagi saya bawa ke sekolah. Menurut saya kopekan seperti ini banyak yang melakukannya terkadang ada yang membuatnya karena takut tidak dapat jawaban dari teman.”

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan TW siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan apakah kamu pernah melihat dan meminta jawaban dari teman kamu yang tempat duduknya dekat dengan kamu saat ujian, sebagai berikut:

“Pernah, teman saya juga pernah melihat jawaban punya saya. Kami terkadang saling tukaran jawaban juga. Jika saya tidak tau jawaban nomor sekian saya terkadang meminta jawaban dari teman yang dekat dengan saya tempat duduknya, itu pun kalau ujian yang sulit pertanyaannya”.³⁸

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan HA siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan apakah kamu pernah mengizinkan teman kamu melihat atau menyalin jawaban kamu saat mengerjakan tugas, sebagai berikut:

³⁸Wawancara dengan Siswa TW, pada tanggal 07 Oktober 2019, Pukul 10.05 WIB, di Ruang kelas SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

“Tentu saja pernah. Tetapi tidak kepada semua teman-teman di kelas saya berikan contekan, cuma hanya kepada teman yang terdekat saya saja. Itu pun karena kami sudah biasa saling tukaran jawaban di antara kami, jika tidak tau jawabannya terkadang kami saling membagi soal untuk mencari jawabannya”.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, mengarahkan kepada hampir setiap siswa punya keinginan untuk menyontek. Bentuk-bentuknya bermacam-macam sesuai dengan kemampuan atau keahlian setiap siswa. Secara umum di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang bentuk-bentuk menyontek yang dilakukan siswa adalah dengan melihat atau menyalin jawaban punya temannya saat belajar atau pun sedang ujian berlangsung, menggunakan catatan kecil di kertas, dan ada juga yang menggunakan handphone untuk mencari jawaban melalui internet.

Dan siswa di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini masih banyak yang merasa kurang mampu menjawab saat ujian yang di berikan guru kepadanya, sehingga siswa di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini sering saling bertukar jawaban kepada temannya bahkan ada yang menggunakan handphone untuk mencari jawabannya melalui internet dan jika siswa tidak tau jawabannya maka siswa tersebut akan menyontek.

3. Faktor penyebab siswa menyontek

Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, sangat la penting diberikan di sekolah dalam rangka upaya

³⁹Wawancara dengan Siswa TW, pada tanggal 07 Oktober 2019, Pukul 10.05 WIB, di Ruang kelas SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

mengurangi perilaku siswa menyontek. Hal ini dikarenakan kecemasan nilai yang rendah serta kurangnya minatnya siswa dalam belajar dan juga mereka terlalu menganggap remeh dalam menghadapi ujian.

Banyak keadaan atau peristiwa yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek. Keadaan atau peristiwa itu ada yang bersumber dari diri siswa, ada yang berasal dari lingkungan atau teman-teman mereka dan ada juga yang bersumber dari guru atau pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Hal-hal secara sendiri-sendiri atau bersamaan mendorong atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perilaku menyontek.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Wardina Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, mengenai apa yang membuat penyebab individu melakukan perilaku menyontek, sebagai berikut:

“Ada siswa menjadi menyontek karena kurang atau tidak percaya diri. Itu terjadi dari diri siswa tersebut. Sebenarnya yang siswa bersangkutan sudah belajar teratur tetapi ada kekhawatiran akan lupa lalu akan akan menimbulkan akibat fatal, sehingga perlu diantisipasi yaitu dengan membawa catatan kecil. Dan ada juga siswa yang terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan.”⁴⁰

Di sini terlihat bahwa faktor kurang atau tidak percaya diri dan perasaan cemas yang berlebihan yang ada pada diri siswa dapat membuat mereka menjadi melakukan aktivitas menyontek, sehingga setiap guru perlu terus

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Dra. Wardina, pada tanggal 02 Oktober 2019, Pukul 09.05 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

memperhatikan dan mengikuti keadaan atau perkembangan psikologis siswa jangan sampai merusak belajar mereka seperti melakukan perilaku menyontek di atas.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Wardina guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan mengenai apakah suatu lingkungan atau kelompoknya siswa dapat mengakibatkan siswa berperilaku menyontek, sebagai berikut:

“Biasanya penyebab siswa melakukan perilaku menyontek dapat bersumber dari diri mereka sendiri maupun dari keadaan yang ada di sekitar mereka. Berdasarkan pengalaman saya selama ini bertugas sebagai guru BK penyebab siswa menyontek itu karena mereka biasanya terpengaruh setelah melihat orang lain atau temannya melakukan menyontek, meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya. Kemudian mungkin mereka terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membuka (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks”

Memang seringkali suatu perilaku terjadi dikarenakan ada contoh yang dapat ditiru atau kejadian di sekitar siswa menjadi contoh atau memberikan pengaruh sehingga siswa mengikutinya. Karena ada siswa yang melakukan perilaku menyontek dan perilaku itu tidak mendapat sanksi, maka siswa lain akan mengikutinya. Begitulah yang terjadi sehingga siswa melakukan perilaku menyontek karena melihat temannya melakukan hal itu.

Seringkali ada guru yang ketika ujian sangat terikat pada teks yang ada di buku. Soal-soal ujian atau tes yang dilakukannya harus dijawab

sebagaimana yang tertera di buku. Hal ini membuat siswa stress dan mencari jalan keluar walaupun salah, yaitu dengan membuka buku ketika ujian berlangsung kerana jawaban harus sesuai dengan yang ada di buku.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Wardina guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan mengenai apakah dengan sistem evaluasi dapat membuat guru tau siswa yang berperilaku menyontek, sebagai berikut:

“Terkadang terlihat jelas, siswa tersebut tidak siap menghadapi ujian hal asil siswa melakukan perilaku menyontek itu tadi. Bahkan banyak siswa yang ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius. Kedua keadaan ini sering kali mendorong siswa untuk mencari jalan pintas yaitu dengan melakukan perilaku menyontek, walaupun hal ini sering ketahuan atau diketahui guru atau pengawas”.⁴¹

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Wardina guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. terkait dengan mengenai apakah salah satu penyebab siswa menyontek faktor dari guru atau cara penilaian guru kepada siswa, sebagai berikut:

“Bisa jadi seperti itu, ada siswa merasa atau menyaksikan ada guru yang mengajar di kelas mereka ketika memperlakukan atau memberikan nilai kepada siswa kurang adil dan diskriminatif. Nilai atau skor yang diberikan menurut mereka tidak sesuai dengan hasil kerja siswa. Selain itu siswa juga akan menyontek ketika pengawasan kurang ketat dan adanya peluang karena pengawasan yang berjalan sebagaimana mestinya.”

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Dra. Wardina, pada tanggal 02 Oktober 2019, Pukul 09.05 WIB, di Ruang BK SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli serdang.

Di sini jelas terlihat betapa pentingnya sikap objektif dan adil guru, sebab jika guru tidak demikian maka akan muncul akibat-akibat negative yang merugikan pendidikan, semisal siswa menjadi menyontek. Begitu juga jika pengawasan terhadap siswa longgar, termasuk ketika mengikuti ujian atau tes, siswa akan memanfaatkan keadaan itu untuk melakukan perilaku salah, semisal menyontek.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang di pengaruhi oleh faktor dari diri mereka sendiri dan di sebabkan juga karena kurang rasa percaya diri dari siswa. Di sini terlihat bahwa faktor kurang atau tidak percaya diri siswa dan perasaan cemas yang berlebihan yang ada pada diri siswa sehingga dapat membuat mereka menjadi melakukan aktifitas menyontek.

C. Pembahasan

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di sekolah membawa dampak yang positif. Peran guru bimbingan dan konseling ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih tentang buruknya perilaku menyontek, sehingga siswa dapat berfikir kembali ketika ingin menyontek, dan setidaknya siswa mengurangi kebiasaannya dalam menyontek saat ujian berlangsung. Dari hasil penelitian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu melakukan perannya dengan cara memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok serta dengan memberikan pembinaan yang ditujukan untuk mengurangi perilaku siswa menyontek dan layanan bimbingan kelompok yang dapat melatih

mengurangi kebiasaan menyontek mereka. Adapun kegunaan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Layanan informasi dilaksanakan dalam rangka membantu individu dalam memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi adalah merupakan suatu kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang memungkinkan menerimadan memahami berbagai informasi (pendidikan, jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa (klien). Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna unuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
2. Layanan Bimbingan Kelommpok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kegiatannya membahas topik tertentu dapat yang memberikan manfaat bagi anggota kelompok atau bagi peserta yang mengikutinya dengan memanfaatkan dinamika kelomok mereka akan belajar menyampaikan pendapatnya dan mencurahkan emosionalnya dalam kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemamuan berkomunikasi peserta layanan. Komunikasi yang terarah dan menjadikan peserta layanan aktif saling

mencurahkan emosionalnya dan menghidupkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung masalah aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang yaitu Ibu Dra. Inong Yasrida, Ibu Dra. Mardiah dan Ibu Siti Khadijah, S.Pd yang didukung dengan kerjasama antara wali kelas, guru mata pelajaran, wali kepala bagian kesiswaan, dan kepala sekolah. Hal ini sesuai yang dikemukakan Bimo Walgito sebagai berikut:

Selanjutnya fungsi seorang guru bimbingan dan konseling adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*school welfare*). Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas–tugas tertentu, antara lain :

1. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas–aktivitas yang lain.
2. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran–saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.

3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.⁴²

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang telah berjalan secara efektif serta telah diusahakan sesuai dengan masalah yang dialami siswa seoptimal mungkin. Walaupun belum adanya jam khusus bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut telah sesuai dengan program yang telah dibuat oleh Guru bimbingan dan konseling, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

Selanjutnya di dalam program tersebut dilaksanakannya sembilan kegiatan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan lima aplikasi pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Melalui program bimbingan dan konseling, maka pokok-pokok uraian, sasaran serta waktu dijalankannya kegiatan tersebut dapat diketahui. Dalam melaksanakan program tersebut peran guru bimbingan dan konseling sangat berpengaruh.

Berdasarkan hasil temuan lapangan mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang adalah siswa menyalin jawaban temannya, membawa catatan berupa kertas, menggunakan handphone. Ketika ujian berlangsung siswa membuka catatan yang telah disiapkan sebelumnya yang disimpan di dalam tas atau pun sakunya. Catatan

⁴²Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta : Penerbit Andi, h. 38-40

digunakan sebagai pengganti jawaban dari ujian yang sedang diikuti atau pun siswa bertanya kepada temannya, yang biasa duduk berdekatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Hethrington dan Feldman, mengemukakan empat bentuk menyontek, antara lain:

1. *Individualistic-Opportunistic*

Dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau latihan yang sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru diluar kelas.

2. *Independent-Planned*

Didefenisikan sebagai menggunakan catatan ketika ujian atau mengerjakan tugas latihan, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu menulisnya.

3. *Social-Active*

Perilaku menyontek dimana siswa mengcopy atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain.

4. *Social-Passive*

Mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya. Setiap individu pasti menginginkan dirinya nilai yang baik, dapat menjawab soal latihan atau ujian, tanpa melihat jawaban dari orang lain, tapi terkadang apa yang dimaksud tidak sesuai dengan yang diharapkan dari kenyataanya. Sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan pekerjaan itu, agar dapat menjawab soal dengan mandiri maka harus mampu tidak menyontek.⁴³

⁴³Soetjipto dan Rafli Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 64-65

- a. Terlalu berambisi untuk mendapat nilai yang paling baik tetapi malas belajar. Terkadang siswa menggunakan hasil ahir sebagai tujuan utama dalam belajarnya. Siswa hanya mementingkan hasil ahirnya saja, sedang usaha untuk mencapainya tidak diperhatikan. Siswa menjadi sangat berambisi untuk memperoleh nilai baik saat ujian, tetapi ia malas belajar, malas mengerjakan tugas bahkan suka membolos saat jam pelajaran. Ambisi semacam ini dapat menimbulkan sikap rakus dan egois. Dalam setiap ujian, siswa akan berusaha semaksimal mungkin mengerjakan soal entah apapun caranya. Keadaan yang semacam ini menurut Wibisono Adidarmojo, dapat menjadikan siswa “mempunyai kecenderungan untuk mengambil jalan pintas”. Jalan pintas yang dimaksud di sini tidak lain adalah menyontek.
- b. Kurangnya rasa percaya diri merupakan sikap negatif yang dapat terjadi di kalangan siswa. Kurang percaya diri ini dapat menjadikan siswa merasa tak mampu lagi menghadapi persoalan belajar terlebih lagi menghadapi ujian. Sehingga untuk menutupi kelemahannya dan demi mendapat nilai bagus terkadang siswa melakukan kecurangan dengan cara menyontek pada saat dilaksanakannya ujian.
- c. Mudah ikut-ikutan teman pada usia remaja, peer-group memegang peranan penting dalam merealisasikan tugas-tugas perkembangannya. Di kalangan siswa terdapat suatu jalinan perasaan setia kawan yang tinggi. Siswa merasa khawatir kalau-kalau dikucilkan dari pergaulan peer-groupnya. Untuk menghilangkan perasaan ini, siswa dituntut untuk menjalin rasa kerjasama yang tinggi. Bila ada teman yang menyontek, ia akan cenderung berbuat

serupa, atau paling tidak dia akan melindungi perbuatan temannya dari kemungkinan diketahui oleh guru.

- d. Ringannya sanksi buat penyontek Menyontek dalam mengerjakan soal-soal ujian akhir semester merupakan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta. Sebelum ujian tulis dimulai, biasanya pengawas telah memberi peringatan. Jika selama jalannya ujian terdapat pelanggaran, untuk pelanggar pertama dia akan diberi peringatan dengan nada lunak supaya siswa mau membenahi diri. Untuk pelanggar kedua diingatkan dengan nada keras supaya siswa komitmen terhadap tata tertib. Untuk pelanggaran ketiga dan seterusnya baru dijatuhkan sanksi misalnya dengan dicatat ke dalam lembar berita acara ujian.

Siswa yang mengetahui dirinya dicatat dalam lembar berita acara lazim merasa cemas, was-was, dan menyesali perbuatannya. Namun perasaan ini bisa lenyap seketika karena ternyata tidak ada tindak lanjut dari guru bidang study yang disontek. Siswa merasa aman jika tau ternyata ia tetap lulus.⁴⁴

Berdasarkan dari hasil temuan dilapangan mengenai faktor penyebab siswa menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Sedang, dapat dipahami bahwa penyebabnya yaitu kurang percaya diri siswa, adanya peluang menyontek, terpengaruhnya karena teman menyontek, terlalu cemas menghadapi ujian, menganggap sistem penilain tidak objektif, malas belajar dan metode pembelajaran guru saat mengajar.

⁴⁴ Rohmad, H. Ali, (2009). *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras), hlm. 151-155.

Mencontek berdampak buruk bagi pelakunya. Dampak buruk ini ada yang langsung dirasakan akibatnya, tapi ada juga dampak yang sifatnya jangka panjang. Mencontek memiliki dampak buruk di antaranya yaitu:

1. Malas belajar. Orang yang suka mencontek tidak akan punya [motivasi belajar](#) yang tinggi. Mereka justru semakin malas belajar dan mengandalkan contekan ketika menghadapi ujian. Akibatnya sangat jelas, siswa seperti ini mungkin bisa dapat nilai bagus, tapi pasti tidak bisa menguasai ilmu yang seharusnya mereka tahu.
2. Biasa bohong. Mencontek memerlukan kebohongan untuk mensukseskan misinya. Orang yang biasa mencontek akan biasa pula berbohong. Mereka menjadi orang yang terbiasa tidak jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Tentu kebiasaan bohong ini akan sangat berbahaya karena mereka bisa menjadi orang yang tidak dipercaya perkataan dan perbuatannya.
3. Menghalalkan segala cara. Apapun akan dilakukan oleh orang yang biasa mencontek. Mereka akan mencari segala macam cara agar bisa mencontek dengan sukses. Cara halus dan kasar pun akan mereka lakukan. Bahayanya sikap menghalalkan segala cara ini bisa menjadi kebiasaan.
4. Menular. Ada yang mengibaratkan mencontek itu dengan penyakit yang bisa menular ke semua orang. Jika melihat teman sekelasnya bisa mencontek, tetangga kiri dan kanannya pun pasti akan mengikuti. Kebiasaan buruk ini pun menular dan menyebar ke seantero kelas. Bahkan bisa juga menular ke kelas lain.
5. Tidak percaya diri. Tukang nyontek itu orang yang tidak percaya diri. Semakin sering dia mencontek, semakin berkurang rasa percaya dirinya kalau

dia bisa mengerjakan sendiri. Setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran. Sayangnya sebagian orang ada yang malas menggunakan kemampuannya itu.

Dampak buruk mencontek lebih besar dari itu sebenarnya. Perilaku mencontek dengan segala dampak buruknya bisa menjadi kebiasaan di luar sekolah atau kampus. Mereka akan menjadi orang yang malas, suka bohong, menghalalkan segala cara, tidak percaya diri dan menjadi contoh yang buruk bagi teman-temannya.

Berikut beberapa dampak negatif terhadap Psikis akibat mencontek saat ujian:

1. Ketergantungan terhadap catatan atau orang lain. Jika terbiasa mencontek, maka akan ketergantungan kepada orang lain atau catatan. Hal ini akan dirasakan setelah mencontek yang pertama, maka akan ketergantungan pada ujian selanjutnya.
2. Hilangnya rasa percaya diri. Akan hilang rasa percaya dirinya saat mengikuti ujian selanjutnya. Tidak percaya pada jawaban dirinya, menganggap jawaban orang lain lebih benar.
3. Tidak bisa menjadi diri sendiri.
4. Tidak bisa menghargai pendapat diri sendiri .
5. Tidak bisa mengembangkan ide dan menghancurkan kreatifitas. Mencontek akan mengalami kesulitan mengembangkan ide sendiri, bahkan dapat menghilangkan ide.

6. Tidak terlatih untuk menghadapi dan menanggapi masalah. Tidak terlatih menghadapi masalah, tidak terlatih untuk mencoba menyelesaikan masalah sendiri.
7. Menumbuhkan sifat malas belajar.
8. Menumbuhkan sikap tidak jujur.
9. Menimbulkan perasaan takut dan cemas.
10. Menimbulkan sifat tidak bisa berlaku adil.
11. Menimbulkan sikap menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan.
12. Menumbuhkan sikap memaksa kehendak.
13. Membohongi diri sendiri.
14. Tidak bisa menghargai diri sendiri

Cara yang efektif yang dilakukan ketika memberikan *reward* dan *punishment* pada anak, yaitu ketika dia berbuat salah, sebaiknya tidak usah memarahi anak ketika menghadapi masalah, karena kalau emosi atau banyak masalah, biasanya yang terjadi justru, secara tidak sadar kakan membentak anak, atau paling tidak kata-kata tidak terkontrol, dan tidak dari hati, sehingga biasanya setelah marah, akan timbul penyesalan, karena telah berlebihan dalam memarahinya. Ketika marah, hindari kata-kata kotor atau melabeli anak dengan hal-hal negative, seperti maaf, “bodoh keras kepala” dan sebagainya, karena hal ini akan berakibat pada kondisi psikis anak, dia akan menganggap dirinya memang bodoh dan pantas mendapat label seperti itu, sehingga anak menjadi tidak percaya diri, ketika mengutarakan pendapat atau bertanya, baik di rumah maupun di sekolah.

Usahakan memberikan pemahaman kepada anak, bahwa yang kita marahi bukanlah dia, tetapi perilakunya, karena perbuatannya yang salah, maka kita tegur, dengan cara seperti ini, anak akan berfikir tentang bagaimana perilaku baik dan buruk, serta apa dampaknya bagi dia sehingga anak juga akan merasa disayang, dan merasa dibawah kontrol orang tua.

Jangan sampai bertentangan pendapat dengan dengan baik dari pihak ibu maupun bapak, apabila salah satu ada yang membela anak, maka dia akan merasa terlindungi dari kesalahan yang telah diperbuat, sahingga apapun yang dia lakukan, pikirannya tenang saja nanti ada yang membela, hal ini tidak akan bisa memperbaiki anak, tetapi justru akan menambah daftar kesalahan anak.

Usahakan jangan sampai memukul anak, dan jangan sampai memukul pada daerah yang berbahaya bagi kesehatan seperti, otak, leher, pipi, muka, perut, punggung alat vital, tangan, kaki, kenapa demikian karena kalau hal di atas dipukul, bisa berdampak pada kondisi fisiknya dan psikisnya, seperti terluka, trauma dan sebagainya.

Reward juga demikian, kalau anak mendapatkan prestasi, berilah dia pujian, karena dengan cara itu, mereka akan merasa dihargai, dari hasil kerja kerasnya, prestasi tidak hanya berupa juara umum di sekolah atau menang lomba, tetapi prestasi bisa berupa hal positif yang berhasil dilakukan anak, misalnya dia bisa membaca atau mengeja, bagi anak hal itu merupakan pencapaian yang luar biasa, kalau ini diapresiasi, dia akan bertambah semangat, bisa dengan mengajaknya ke toko buku, atau membelikannya buku bacaan bergambar dan, masih banyak lagi hal positif yang bisa kita berikan *reward*. *Reward* efektif diberikan, ketika anak berhasil melakukan pekerjaan yang dirasa susah dan

menantang baginya, tetapi kalau kita terlalu banyak memberikan *reward* pada hal-hal yang biasa dilakukan anak, maka *reward* hanya jadi kesenangan yang berlalu begitu saja tanpa meninggalkan kesan baginya, karena penghargaan bagi anak dikala berhasil melakukan hal yang susah atau menantang, justru akan dikenang sampai dia besar, dan biasanya akan diceritakan pada anak-anaknya dikemudian hari.

Dengan membangkitkan rasa percaya diri, seorang siswa akan mampu untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Siswa yang menyontek biasanya akan terbiasa untuk bergantung pada orang lain. Oleh karena itu untuk mengurangi kebiasaan menyontek, seorang siswa harus dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Jika siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka dia akan percaya akan kemampuan dirinya ketika menjawab soal-soal ujian. Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik, ketika dalam menghadapi ujian akan memiliki pengharapan akan nilai yang bagus dan hasil yang memuaskan dengan mempersiapkan diri sebelum dilakukannya ujian.

Jika seorang siswa sudah memiliki konsep diri yang positif, maka dia akan dapat mengontrol dirinya agar tidak menyontek ketika ujian maupun tes lainnya. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif berarti dia sudah mampu mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut dapat membuat siswa mampu menentukan tujuan yang realistis dan lebih mudah mencapai prestasi yang optimal.

Konsep diri yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungannya terutama teman sebaya di sekolah. Interaksi antara teman sebaya akan memunculkan adanya penerimaan atau penolakan sosial. Penilaian tersebut akan

memberikan pandangan kepada individu mengenai peranannya dalam lingkungan sosial. Bahwa siswa memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugas sekolah. Bentuk pendekatan yang dilakukan siswa untuk memahami dan melaksanakan tugas dipengaruhi oleh pandangan siswa pada diri dan lingkungannya, yang berarti konsep diri berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam usahanya meraih prestasi. Di dalam belajar maupun ujian hendaknya seorang siswa tidak hanya mementingkan tujuan akan nilai yang tinggi dan prestasi yang baik saja. Di dalam belajar yang diharapkan terhadap siswa adalah mampu menguasai apa yang di pelajari bukan hanya berorientasi pada hasil akhirnya.

Selain itu, pandangan orang tua tentang kemampuan dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya. Orang tua yang terlalu mengharapakan anaknya mendapatkan prestasi yang baik akan mempengaruhi anak untuk memperoleh nilai yang baik bagaimanapun caranya, termasuk menyontek. Orang tua hendaknya mengenali potensi dan kemampuan anaknya. Jika anak kemampuan yang rendah jangan terlalu menuntut anak untuk mendapatkan nilai tinggi. Orang tua hendaknya juga senantiasa menciptakan lingkungan psikologis yang mampu mempertahankan terwujudnya kosep diri positif dengan memberi penghargaan terhadap prestasi yang sudah diraih anak. Orang tua diharapkan agar tidak mematok atau memberi target nilai yang harus didapatkan oleh anak. Orang tua hendaknya memberikan perhatian dan mengontrol proses belajar anak, memberi pengertian dan motivasi pada anak tentang pentingnya proses belajar sehingga anak tidak berorientasi pada hasil atau nilai sehingga dapat meminimalisir intensi menyontek. Orang tua hendaknya juga

tidak menggunakan pola asuh yang otoriter dalam mendidik anak sehingga anak percaya diri di dalam bergaul dan bersosialisasi.

Pada lembaga pendidikan formal, guru hendaknya meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada siswa yang menyontek sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatannya. Guru juga hendaknya tidak menganggap bahwa menyontek sebagai perbuatan yang wajar, akan tetapi harus menyikapinya dengan serius. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengurangi intensitas menyontek adalah sebagai berikut:

1. Membentuk hubungan saling menghargai antara guru dengan siswa, serta menolong siswa bertindak jujur dan tanggung jawab.
2. Membuat dan mendukung peraturan sehubungan dengan menyontek, karena siswa memahami peraturan dari tindakan guru.
3. Mengembangkan kebiasaan dan keterampilan belajar yang baik dan menolong siswa merencanakan, melaksanakan cara belajar siswa.
4. Tidak membiarkan siswa menyontek jika hal tersebut terjadi dalam kelas dengan teguran atau cara lain yang pantas dengan perbuatannya, sebagai penerapan disiplin.
5. Bertanggung jawab merefleksikan “kebenaran dan kejujuran”, yaitu guru menjadikan diri sebagai teladan siswa dalam menanamkan nilai kebenaran dan kejujuran.
6. Menggunakan tes subjektif sebagai dasar proses ulangan dan ujian.
7. Menekankan “belajar” lebih sekedar mendapat nilai, yaitu membantu siswa memahami arti belajar sebagai suatu tujuan mereka sekolah dan nilai akan berarti bila murni dengan kemampuan siswa sendiri.

Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, sekolah diharapkan membuat sistem ujian dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir intensi menyontek. Sistem ujian diharapkan memperkecil kemungkinan terwujudnya perilaku menyontek, misalnya dengan mengatur jarak antar siswa dan membuat soal ujian yang berbeda-beda antar kelas. Sejak siswa mulai masuk, sekolah diharapkan menanamkan pemahaman pada siswa bahwa menyontek merupakan suatu bentuk ketidakjujuran yang dapat berdampak pada aspek kehidupan lain.

Langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi intensitas menyontek adalah dengan mengurangi perilaku ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, mengurangi perilaku prokrastinasi, dan menghilangkan materi yang mempersulit proses belajar.

Menyontek juga berkaitan dengan pola pikir siswa terhadap perilaku menyontek, jadi berkenaan dengan ini sekolah hendaknya mengubah pola pikir siswa bahwa menyontek merupakan suatu perilaku yang tidak baik, menyontek dapat mengikis kejujuran dan moral seseorang.

Untuk menanggulangi perilaku menyontek, guru BK dapat menggunakan Konseling Kognitif Perilaku (KKP) dan konseling REBT berbasis kelompok.

1. Konseling Kognitif Perilaku (KKP).

Konseling kognitif perilaku digunakan untuk menangani masalah kecemasan pada siswa. Salah satunya kecemasan yang akhirnya menyebabkan siswa menyontek. Konseling kognitif perilaku ini berkaitan dengan kognitif (pemikiran) dan perilaku seseorang dalam kehidupan. Filosofi yang digunakan dalam Konseling Kognitif Perilaku adalah perasaan dan perilaku manusia ditentukan oleh bagaimana ia memberi arti (makna) pada setiap kejadian,

masalah, dan situasi yang dihadapi. Jadi perilaku manusia dikaitkan dengan bagaimana manusia itu memaknai setiap kejadian di dalam hidupnya. Teori KKP didasarkan pada pola pembentukan manusia melalui program Stimulus-Kognisi-Respons (SKR) yang saling terkait dan membentuk jaringan dalam otak, dimana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia merasa, berpikir, dan bertindak. Tujuan dari Konseling Kognitif Perilaku ini adalah mengoreksi *self-belief* yang salah atau menyimpang yang mengakibatkan cara berpikir yang tidak rasional yang selanjutnya akan menimbulkan gangguan psikologis. Menurut perspektif keyakinan diri, Konseling Kognitif Perilaku bertujuan untuk meningkatkan *efikasi diri* (*self-efficacy*) individu. Berdasarkan teori efikasi diri, individu memiliki harapan untuk berhasil dalam menampilkan perilaku yang khusus dan harapan yang dimiliki itu dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk mencoba perilaku baru dan mempertahankan perubahan perilaku.

Model *self-efficacy* oleh Albert Bandura merupakan salah satu model Konseling Kognitif Perilaku (KKP) yang sering digunakan. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri. Bandura merupakan ahli psikologi yang banyak menulis bahwa faktor sosial-kognitif mempengaruhi belajar dan perubahan perilaku individu.

Konseling REBT Berbasis Kelompok. REBT (*Rasional Emotive Behavior Therapy*) dulu dikenal sebagai RET (*Rational Emotive Therapy*). Pendekatan RET lebih ditekankan pada kognisi, perilaku dan aksi yang lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. Berkenaan dengan teknik REBT, yang utama adalah mengajarkan (*teaching*) dan menantang

(*disputing*). Mengajari menyangkut memberikan pemahaman tentang ide dasar REBT dan memahami bahwa pikiran bertautan dengan emosi dan perilaku. Sedangkan teknik menantang terbagi menjadi tiga, yaitu menantang pemikiran atau keyakinan, tantang imajiner, dan tantangan perilaku. REBT tidak hanya bertujuan menghilangkan simptom, tetapi juga membantu orang memeriksa dan mengubah beberapa nilai dasar mereka terutama yang menimbulkan gangguan. Hal ini berkaitan dengan menghilangkan penilaian yang salah oleh siswa terhadap perilaku menyontek.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah penelitian yang berkenaan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Bahwa upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku menyontek adalah dengan melaksanakan program umum, yaitu yang dilaksanakan semua personil sekolah, upayanya yaitu a) Menanamkan sikap jujur dalam diri siswa, b) Memuji hasil usaha terbaik siswa meskipun belum memenuhi standar Setiap upaya dan hasil yang diperoleh siswa sebaiknya diapresiasi meskipun masih kurang hal ini untuk menghindarkan perasaan rendah diri siswa dan menimbulkan rasa percaya diri siswa, c) Menjelaskan dampak buruk jika suka, d) Menanamkan pada diri siswa bahwa menyontek tidak menyelesaikan masalah, e) Rajin belajar dan giat latihan menjawab soal pelajaran serta, f) Memberi pelajaran bermakna.
2. Bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek di kalangan siswa adalah 1) Mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas, 2) Menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap maupun dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian, 3) Menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang

lain, serta 4) Mengizinkan atau membiarkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawabannya.

3. Bahwa penyebab atau latar belakang siswa menyontek adalah, a) Terpengaruh karena teman menyontek, b) Ujian terlalu buku sentris, c) Merasa guru kurang adil, d) Adanya peluang untuk menyontek, e) Takut gagal dalam ujian atas tes, f) Ingin mendapatkan nilai tinggi, g) Terlalu cemas menghadapi ujian, h) Merasa sudah sulit menghafal pelajaran, i) Mencari jalan pintas, j) Menganggap sistem penilaian tidak objektif, k) Penugasan guru yang tidak rasional, serta l) Yakin guru tidak memeriksa tugas yang dikerjakan siswa.
3. Program khusus yang menjadi tanggung jawab Guru bimbingan dan konseling adalah dengan melaksanakan layanan agar siswa berubah dan memahami bahwa perilaku menyontek itu melalui layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling kelompok.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang, telah dapat penulis simpulkan sebagaimana tertulis sebelumnya diatas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya:

1. Untuk Kepala sekolah lebih ditingkatkan kerjasamanya dengan guru bimbingan dan konseling, dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah semestinya merekrut guru bimbingan dan konseling baik itu PNS maupun Non PNS demi kelancaran program bimbingan dan konseling yang telah

disusun bersama dengan tujuan agar tercapainya program bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan visi dan misi di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.

2. Bagi para guru khususnya guru bimbingan dan konseling peranannya sebagai guru bimbingan dan konseling sudah sangat baik. Diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memahami perkembangan siswa dalam proses pendidikannya. Dan hendaknya guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang lebih memperhatikan lagi terutama kepada siswa yang mempunyai rasa kurang percaya diri terhadap apa yang dikerjakan siswa tersebut agar terciptanya suasana nyaman bagi siswa dalam proses pembelajarannya.
3. Bagi siswa harus lebih percaya diri untuk menjawab soal ujian maupun mengerjakan soal tanpa harus menyontek dari teman maupun menyontek dari yang lain. Karena untuk menjadi seorang siswa yang pintar tidaklah harus selalu mendapatkan nilai yang bagus saja. Seorang siswa itu harus lebih percaya diri dengan nilai yang kamu peroleh dari hasil pengetahuan kamu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza Abdullah, (2004), *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*.
(Online). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 08 Desember 2018)
- Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur''an dan Terjemahan Al-Hikmah*, Bandung
: CV Penerbit Diponegoro, hal. 3
- Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan.
- Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani, (800 H), *Bulughul Maram*, Pustaka
Attibyan : Riyadh, Hadist
- Juntika dan Syamsu , (2006), *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.
- Marzuki Aulia, (2016), *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA.
- Moeleong, Lexy J, (2002), *Metode Peneltian Kualitatif*, Bandung : Remaja
Rosdakarya.
- Murtini Wiedy, (1998), *Perilaku Mencontek*, Universitas Negeri Padang: Program
Studi Bimbingan dan Konseling.
- Prayitno dan Erman Amti, (2008), *Dasar–Dasar Bimbingan danKonseling*, Jakarta
: Pt Rineka Cipta
- Ramayulis dan Mulyadi, (2016), *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta : Kalam Mulia
- Rakasiwi Agus, (2007), (Online), (agus_rakasiwi-kampus_pr@yahoo.co, diakses
15 April 2017).

- Rohmad, H. Ali, (2009), *kapita selekta pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Santosa Budi, (2002), *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahbah Al-Zuhaili, (1993M), *Tafsir Al-Wajiz*, Publisher: Dar A. Fikri

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BK
SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG

1. Bagaimana penegasan atau penguatan melalui pentingnya integritas akademik siswa yang berperilaku menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
2. Bagaimana memberikan suatu dorongan kepada siswa yang berperilaku menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
3. Bagaimana cara ibu memperlakukan siswa yang mempunyai masalah belajarnya, agar siswa tetap menjadi diri mereka sendiri?
4. Apa yang Ibu lakukan untuk membantu siswa agar terciptanya lingkungan saling percaya diri kepada siswa yang berperilaku menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
5. Bagaimana memberikan suatu dorongan tanggung jawab kepada siswa yang berperilaku menyontek dalam meraih integritas akademiknya di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
6. Bagaimana cara Ibu memberikan sebuah pengertian kepada siswa yang berkenginginan suatu harapan nilai yang bagus?
7. Bagaimana menciptakan metode relevan kepada siswa yang berperilaku menyontek di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
8. Bagaimana mengurangi kemungkinan terjadinya ketidak jujur dalam belajar siswa di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
9. Bagaimana melawan kemungkinan terjadinya ketidak jujur siswa dalam belajar di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?

10. Bagaimana cara Ibu menjelaskan kepada siswa agar mendukung terciptanya standar integritas akademik di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG

1. Bisakah ibu jelaskan mengenai profil SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
2. Bisakah ibu ceritakan tentang sejarah singkat SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
3. Bisakah ibu jelaskan mengenai keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
4. Bisakah ibu jelaskan mengenai keadaan guru meliputi jumlah, tingkat pendidikan di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
5. Bisakah ibu jelaskan mengenai keadaan guru BK meliputi jumlah, ada berapa guru BK, tingkat pendidikan guru BK di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?
6. Bisakah ibu jelaskan keadaan siswa meliputi jumlah keseluruhan, jumlah perkelas, dan menurut jenis kelamin di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG

1. Apa yang kamu lakukan jika tau besok ada ujian ulangan dan pelajarannya sulit? Pernahkah kamu melakukan mengganti jawaban ketika ujian berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar kelas?
2. Bagaimana cara kamu ketika mengatasi kesulitan belajar saat mengerjakan tugas?
3. Bagaimana menurut kamu peran anggota kelompok dalam kelompok belajar?
4. Bagaimana cara kamu dapat mengevaluasi hasil belajar kamu sendiri?
5. Bagaimana cara penilaian seorang guru jika memberikan tugas? apakah ibu guru menilai kalian tugas secara adil?